

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Lilik Susilowati¹

¹Departement of Midwifery, STIKes Abdi Nusantara, Jakarta, Indonesia

Article Info	Abstrak
<p>Kata Kunci: Anemia; Ibu Hamil,Faktor-Faktor</p> <p>Dikirim : 5 September 2018 Direvisi : 10 September 2018 Diterima : 10 September 2018</p> <p> Lilik Susilowati  liliksusilowati@gmail.com  https://orcid.org/0009-0002-7589-6844</p>	<p>Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan di seluruh dunia terutama negara berkembang yang diperkirakan 30% penduduk dunia menderita anemia. Anemia banyak terjadi pada masyarakat terutama pada remaja dan ibu hamil. Anemia pada ibu hamil sampai saat ini masih cukup tinggi, menurut <i>World Health Organization</i> (WHO) (2013), prevalensi anemia dunia berkisar 40-88%. (Kemenkes RI, 2013). WHO memperkirakan sekitar 28% kelahiran hidup mengalami komplikasi perdarahan pascapersalinan. Komplikasi paling sering dari perdarahan pascapersalinan adalah anemia. Jika kehamilan terjadi kepada seorang ibu yang telah menderita anemia, maka perdarahan pascapersalinan dapat memperberat keadaan anemia dan dapat berakibat fatal. Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Jati Bening Periode Januari – April Tahun 2018. Penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>. Pengambilan data secara sekunder berdasarkan data rekam medik, dengan jumlah populasi 89 ibu hamil, dengan jumlah sampel 89 ibu hamil, dengan menggunakan tehnik total sampling, analisa data menggunakan data univariat dan bivariat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Jati Bening, ibu hamil yang mengalami anemia ringan sebanyak 71 (79,8%) ibu hamil, sedangkan yang mengalami anemia sedang sebanyak 18 (20,2%) ibu hamil, dan tidak ada ibu hamil yang mengalami anemia berat. Sebagian besar ibu hamil yang mengalami anemia pada kelompok umur >35 tahun yaitu sebanyak 53 (59,55%) ibu hamil. Untuk kelompok paritas, yang paling banyak mengalami anemia adalah kelompok multipara yaitu sebanyak 57 (64,0%) ibu hamil. Untuk kelompok pendidikan, ibu hamil yang mengalami anemia di dominasi oleh ibu yang berpendidikan rendah yaitu sebanyak 83 (93,3%) ibu hamil. Untuk kelompok pekerjaan, ibu hamil yang mengalami anemia di dominasi oleh ibu hamil yang tidak bekerja yaitu sebanyak 48 (53,9%) ibu hamil. Petugas kesehatan bekerja sama dengan tokoh masyarakat dan kader untuk memberikan konseling mengenai anemia pada ibu hamil serta mengadakan program pembinaan kepada setiap ibu hamil, agar setiap ibu hamil dipastikan melakukan pemeriksaan ANC secara rutin sesuai standar dan mengkonsumsi tablet Fe.</p>



1. Pendahuluan

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan di seluruh dunia terutama negara berkembang yang diperkirakan 30% penduduk dunia menderita anemia. Anemia banyak terjadi pada masyarakat terutama pada remaja dan ibu hamil. Anemia pada ibu hamil sampai saat ini masih cukup tinggi, menurut *World Health Organization* (WHO) (2013), prevalensi anemia dunia berkisar 40-88%. (Kemenkes RI, 2013). WHO memperkirakan sekitar 28% kelahiran hidup mengalami komplikasi perdarahan pascapersalinan. Komplikasi paling sering dari perdarahan pascapersalinan adalah anemia. Jika kehamilan terjadi kepada seorang ibu yang telah menderita anemia, maka perdarahan pascapersalinan dapat memperberat keadaan anemia dan dapat berakibat fatal.

Anemia merupakan salah satu faktor penyebab tidak langsung kematian ibu hamil. Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia adalah tertinggi bila dibandingkan dengan Negara ASEAN lainnya. Perempuan yang meninggal karena komplikasi selama kehamilan dan persalinan mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 289.000 orang. Target penurunan angka kematian ibu sebesar 75% antara tahun 1990 dan 2015 (WHO, 2015). Jika perempuan mengalami anemia akan sangat berbahaya pada waktu hamil dan melahirkan. Perempuan yang menderita anemia akan berpotensi melahirkan bayi dengan berat badan rendah (kurang dari 2,5 kg). Selain itu, anemia dapat mengakibatkan kematian baik pada ibu maupun bayi pada waktu proses persalinan (Rajab, 2013).

Adapun pengaruh anemia terhadap persalinan diantaranya adalah keguguran, partus prematurus, inersia uteri dan partus lama, atonia uteri yang menyebabkan perdarahan, syok, afibrinogenemia dan hipofibrinogenemia, infeksi intrapartum dan dalam nifas, dan bila terjadi anemia gravis (Hb dibawah 4 gr%) terjadi payah jantung yang bukan saja menyulitkan kehamilan dan persalinan, bahkan bisa fatal. Sedangkan pengaruh anemia terhadap hasil konsepsi bisa terjadi kematian mudigah (keguguran), kematian janin dalam kandungan, kematian janin waktu lahir, kematian perinatal tinggi, prematuritas, dapat terjadi cacat bawaan, cadangan besi kurang (Prasetyawati, 2014).

Menurut WHO (2013), kejadian anemia pada ibu hamil berkisar antara 20% dan 89% dengan menetapkan Hb 11gr% sebagai dasarnya. Ditemukan angka anemia 3,8% pada trimester I, 13,6% pada trimester II, dan 24,8% pada trimester III. Simanjuntak mengemukakan bahwa sekitar 50% ibu bersalin di Indonesia mengalami anemia akibat kekurangan gizi. Pada pengamatan lebih lanjut menunjukkan bahwa kebanyakan anemia yang diderita masyarakat adalah karena kekurangan zat besi yang dapat di atasi melalui pemberian zat besi secara teratur dan peningkatan gizi. Selain itu di daerah pedesaan banyak dijumpai ibu bersalin dengan malnutrisi

atau kekurangan gizi, persalinan dengan jarak yang berdekatan, dan pendidikan dan tingkat social ekonomi rendah (Manuaba, 2013). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskeddas) tahun 2013, prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia sebesar 37.1%. pemberian tablet Fe di Indonesia pada tahun 2012 sebesar 85%. Presentase ini mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2011 yang sebesar 83,3%. Meskipun pemerintah sudah melakukan program penanggulangan anemia pada ibu hamil yaitu dengan memberikan 90 tablet Fe kepada ibu hamil selama periode kehamilan dengan tujuan menurunkan angka anemia pada ibu hamil, tetapi kejadian anemia masih tinggi (Kementrian Kesehatan RI, 2013).

Target AKI di Indonesia pada tahun 2016 adalah 102 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Sementara itu berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, Angka Kematian Ibu (AKI) (yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan dan nifas) sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini masih cukup jauh dari target yang harus di capai pada tahun 2018. Era *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan telah dimulai saat negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), termasuk Indonesia, menyepakati Outcome Document SDGs padatanggal 2 Agustus lalu. Dokumen ini berisi tentang deklarasi, tujuan, target, dan cara pelaksanaan SDGs hingga tahun 2030. Dokumen ini adalah kerangka kerja pembangunan global baru pengganti Millenium Development Goals (MDGs) yang berakhir tahun 2015 ini, dengan 17 tujuan dan 169 target (Kemenkes RI, 2015). SDGs untuk tahun 2016-2030. SDGs ini merupakan program yang kegiatannya meneruskan agenda-agenda MDGs sekaligus menindaklanjuti program yang belum selesai. Bidang kesehatan yang menjadi sorotan adalah sebaran balita kurang gizi di Indonesia, proporsi balita pendek, status gizi anak, tingkat kematian ibu, pola konsumsi pangan pokok, dan sebagainya (Kemenkes RI, 2015).

Penyebab langsung maupun tidak langsung dari kematian ibu, diantaranya perdarahan (28%), hipertensi dalam kehamilan (24%), infeksi (11%), abortus tidak aman (5%) dan persalinan lama (5%). Dari data saat ini prevalensi pada wanita usia subur (WUS) yang mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK) mencapai 13,60% (Riskeddas, 2013) sedangkan prevalensi anemia gizi pada ibu hamil mencapai 40,1% (SKRT, 2015). Anemia adalah suatu keadaan dimana tubuh memiliki jumlah sel darah merah (eritrosit) yang terlalu sedikit, yang mana sel darah merah itu mengandung hemoglobin yang berfungsi untuk membawa oksigen ke seluruh jaringan tubuh (Proverawati, 2013). Anemia secara praktis di definisikan sebagai kadar hematokrit, konsentrasi Hb, atau hitung eritrosit dibawah batas "normal". Umumnya ibu hamil dianggap anemia jika kadar hemoglobil dibawah 11gr% atau hematokrit kurang dari 33% (Prawirohardjo, 2013). Sekitar 10% kelahiran hidup mengalami komplikasi perdarahn pasca persalinan. Komplikasi yang paling sering dari perdarahan pasca persalinan adalah anemia. Jika kehamilan terjadi pada seorang ibu yang telah menderita anemia, maka perdarahan pasca persalinan dapat memperberat keadaan anemia dan dapat berakibat kematian. Penyakit yang merupakan penyebab tidak langsung antara lain anemia, malaria, hepatitis, dan tuberculosis. Pada waktu persalinan, diperkirakan ibu kehilangan darah 1.000 ml tetapi tidak mengakibatkan kematian pada ibu sehat, dan apabila terjadi pada ibu anemia, kehilangan darah

kurang dari itu dapat berakibat kematian (Cunningham, 2015). Secara global 56 juta perempuan mengalami anemia, dan dua per tiga berasal dari Asia. Anemia dalam kehamilan, didefinisikan sebagai konsentrasi hemoglobin (Hb) < 11,0 g/L (Goonewardene Malik MBBS, MS, FSLCOG et al., 2015). Pada tahun 2018 World Health Organization (WHO) (2018) dalam Sonia dkk (2022) menyebutkan bahwa sebanyak 40,0% terjadi anemia pada wanita hamil (Sonia Rani, 2022). Salah satu masalah yang dihadapi pemerintah Indonesia saat ini adalah tingginya prevalensi anemia. Anemia dalam kehamilan merupakan masalah kesehatan yang utama di negara berkembang dengan tingkat morbiditas dan mortalitas tinggi pada ibu hamil. Total penderita anemia pada ibu hamil di Indonesia adalah 70 %, dapat diartikan dari 10 ibu hamil, sebanyak 7 orang akan menderita anemia (Fatkhayah et al., 2022).

Secara umum tingginya prevalensi anemia disebabkan oleh beberapa factor diantaranya rendahnya asupan zat besi dan zat gizi lainnya seperti vitamin A, C, folat, riboplafin dan B12 untuk mencukupi kebutuhan zat besi dalam sehariannya bisa dilakukan dengan mengkonsumsi sumber makanan hewani sebagai salah satu sumber zat besi yang mudah diserap, mengkonsumsi sumber makanan nabati yang merupakan sumber zat besi yang tinggi tetapi sulit diserap (Saifudin, 2014). *Millenium Development Goals* (MDGs) atau Tujuan Pembangunan Millenium adalah Deklarasi Millenium hasil kesepakatan kepala negara dan perwakilan dari 189 negara Perserikatan Bangsa-Bangsa yang dimulai September tahun 2000, berupa delapan butir tujuan untuk dicapai pada tahun 2016. Targetnya adalah ketercapaian kesejahteraan rakyat dan pembangunan masyarakat pada 2016. Dari delapan butir tujuan MDGs, tujuan kelima adalah meningkatkan kesehatan ibu, dengan target menurunkan angka kematian ibu sebesar tiga perempatnya antara 1990 – 2016, serta yang menjadi indikator untuk monitoring yaitu angka kematian ibu. Data yang diperoleh dari Puskesmas Jati Bening, yaitu tahun 2015 ibu hamil ada 104 orang yang mengalami anemia (2,16%), tahun 2016 ibu hamil ada 113 orang yang mengalami anemia (3,38%), tahun 2017 ibu hamil ada 128 orang yang mengalami anemia (6,20%) Berdasarkan hal tersebut diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan pengkajian lebih mendalam mengenai “Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia Pada Ibu hamil di Puskesmas Jati Bening Periode Januari – April tahun 2018”.

2. Metode

Penelitian ini termasuk penelitian dalam lingkup kehamilan dan merupakan penelitian observasional dengan desain deskriptif analitik dengan pendekatan retrospektif. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-April 2023 di wilayah kerja Puskesmas Slawi. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang terdapat di wilayah kerja puskesmas slawi. Pengambilan sampel dengan menggunakan total sampling, yaitu seluruh ibu hamil yang berada di wilayah kerja puskesmas slawi menjadi sampel penelitian. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas meliputi umur ibu, umur kehamilan dan berat badan. Penelitian ini termasuk penelitian dalam lingkup kehamilan dan merupakan penelitian observasional dengan desain deskriptif analitik dengan pendekatan retrospektif. Penelitian

dilaksanakan pada bulan Januari-April 2023 di wilayah kerja Puskesmas Slawi. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang terdapat di wilayah kerja puskesmas slawi. Pengambilan sampel dengan menggunakan total sampling, yaitu seluruh ibu hamil yang berada di wilayah kerja puskesmas slawi menjadi sampel penelitian. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas meliputi umur ibu, umur kehamilan dan berat badan. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Jati Bening Kel. Jati Bening Kec. Pondok Gede Kota Bekasi Tahun 2018. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari – April Tahun 2018 dengan jumlah sampel yaitu sebanyak 89 ibu hamil.

3. Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Jatibening kota Bekasi tahun 2018

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Kejadian Anemia		
	Ringan	71	79,8
	Sedang	18	20,2
	Berat	0	0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 89 ibu hamil yang mengalami anemia ringan sebanyak 71 (79,8%), sedangkan ibu hamil yang mengalami anemia sedang sebanyak 18 (20,2%), dan tidak ada ibu hamil yang menderita anemia berat.

Tabel 2. Hubungan umur, paritas, Pendidikan, dan pekerjaan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Jatibening Kota Bekasi tahun 2018

No	Variabel	Kejadian Anemia						P Value
		Ringan		sedang		Total		
		F	%	F	%	F	%	
1	Umur							
	<20 Tahun	1	33,3	2	66,7	3	100	0,003
	20 – 35 Tahun	22	66,7	11	33,3	33	100	
	>35 Tahun	48	90,6	5	9,4	53	100	
2	Paritas							
	Primipara	21	66,6	11	34,4	32	100	0,027
	Multipara	50	87,7	7	12,3	57	100	
	Grandemultipara	0	0	0	0	0	0	
3	Pendidikan							
	Rendah (SD SLTP)	69	83,1	14	16,9	83	100	0,016
	Menengah (SLTA)	2	33,3	4	66,7	6	100	

Tinggi	0	0	0	0	0	0	
4 Pekerjaan							
Bekerja	25	61,0	16	39,0	41	100	0,000
Tidak Bekerja	46	95,8	2	4,2	48	100	

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 89 ibu hamil umur <20 tahun yang mengalami anemia ringan sebanyak 1 (33,3%) dan yang mengalami anemia sedang sebanyak 2 (66,7%). Ibu hamil umur 20 – 35 tahun yang mengalami anemia ringan sebanyak 22 (66,7%) dan yang mengalami anemia sedang sebanyak 11 (33,3%). Sedangkan ibu hamil umur >35 tahun yang mengalami anemia ringan sebanyak 48 (90,6%) dan yang mengalami anemia sedang sebanyak 5 (9,4%). Berdasarkan hasil analisa statistik Chi Square menunjuka bahwa p value = 0,003 (p value <0,050) menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 89 ibu hamil yang primipara mengalami anemia ringan sebanyak 21 (66,6%) dan yang mengalami anemia sedang sebanyak 11 (34,4%). Sedangkan ibu hamil yang multipara mengalami anemia ringan sebanyak 50 (87,7%) dan yang mengalami anemia sedang sebanyak 7 (12,3%), dan tidak ada ibu hamil grandemutipara yang mengalami anemia.. Berdasarkan hasil analisa statistik Chi Square menunjukkan bahwa p value = 0,027 (p value <0,050) menunjukkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 89 ibu hamil pendidikan rendah yang mengalami anemia ringan sebanyak 69 (83,1%) dan yang mengalami anemia sedang sebanyak 14 (16,9%). Sedangkan ibu hamil pendidikan menengah mengalami anemia ringan sebanyak 2 (33,3%) dan yang mengalami anemia sedang sebanyak 4 (66,7%), dan tidak ada ibu hamil dengan pendidikan tinggi yang mengalami anemia. Berdasarkan hasil analisa statistik Chi Square menunjukkan bahwa p value = 0,016 (p value <0,050) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 89 ibu hamil, yang bekerja dan mengalami anemia ringan sebanyak 25 (61,0%) dan yang mengalami anemia sedang sebanyak 16 (39,0%). Sedangkan ibu hamil yang tidak bekerja dan mengalami anemia ringan sebanyak 46 (95,8%) dan yang mengalami anemia sedang sebanyak 2 (4,2%). Berdasarkan hasil analisa statistik Chi Square menunjukkan bahwa p value = 0,000 (p value <0,050) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

3. Pembahasan tentang anemia

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat di Puskesmas Jati Bening dari 89 ibu hamil yang mengalami anemia, 71 (79,8%) ibu hamil mengalami anemia ringan dan 18 (20,2%) lainnya mengalami anemia sedang. Berdasarkan proporsi umur ibu, ibu dengan umur <20 tahun yaitu sebanyak 3 (3,3%), umur 20 – 35 tahun yaitu sebanyak 33 (37,2%), umur >35 tahun yaitu sebanyak 53 (59,5%). Dari proporsi paritas ibu dengan primipara yaitu sebanyak 32 (36%) yang multipara sebanyak 57 (64%), sedangkan pada grandemultipara tidak ada yg mengalami anemia.

Dari proporsi pendidikan sebagian besar ibu berpendidikan rendah yaitu sebanyak 83 (93,3%), ibu hamil yang berpendidikan menengah sebanyak 6 (6,7%), dan tidak ada ibu hamil dengan pendidikan tinggi yang mengalami anemia. Dan dilihat dari proporsi pekerjaan didapatkan sebagian besar ibu hamil tidak bekerja yaitu sebanyak 48 (53,9%), sedangkan ibu hamil dengan anemia yang bekerja sebanyak 41(46,1%). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia sebesar 37.1%. pemberian tablet Fe di Indonesia pada tahun 2012 sebesar 85%. Presentase ini mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2011 yang sebesar 83,3%. Meskipun pemerintah sudah melakukan program penanggulangan anemia pada ibu hamil yaitu dengan memberikan 90 tablet Fe kepada ibu hamil selama periode kehamilan dengan tujuan menurunkan angka anemia pada ibu hamil, tetapi kejadian anemia masih tinggi (Kementrian Kesehatan RI, 2013).

Hubungan Antara Umur Ibu dengan Anemia Pada Ibu Hamil

Berdasarkan hasil univariat menunjukkan bahwa dari 89 ibu hamil yang mengalami anemia berdasarkan umur < 20 tahun sebanyak 3 orang (3,37%), 20 – 35 sebanyak 33 orang (37,08%), dan >35 tahun sebanyak 53 (59,55%). Hal ini juga sesuai dengan penelitian Salmarianti (2014) dengan kejadian anemia pada ibu hamil proporsinya lebih besar pada ibu hamil dengan umur bereseriko <20 atau >35 tahun ibu hamil sebanyak 52 orang (72,2%), sedangkan yang tidak bereseriko 20 – 35 tahun sebanyak 20 orang (27,8%). Berdasarkan hasil bivariat menunjukkan bahwa dari 89 ibu hamil umur <20 tahun yaitu sebanyak 3 orang, 1 (33,3%) orang mengalami anemia ringan dan 2 (66,7%) orang mengalami anemia sedang, umur 20 – 35 tahun yaitu sebanyak 33 orang , 22 (66,7%) orang mengalami anemia ringan, dan 11 (33,3%) orang mengalami anemia sedang, umur >35 tahun yaitu sebanyak 53 orang, 48 (90,6%) orang mengalami anemia ringan dan 5 (9,4%) orang mengalami anemia sedang.

Berdasarkan hasil analisis statistik Chi Square menunjukkan bahwa p value = 0,003 (p value <0,050) menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Dengan kesimpulan H_a diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara umur dengan anemia pada ibu hamil. Hal ini juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keadaan yang membahayakan saat hamil dan meningkatkan bahaya terhadap bayinya dalam usia saat <20 tahun atau >35 tahun. Kejadian anemia pada ibu hamil pada usia <20 tahun, karena ibu muda tersebut membutuhkan zat besi lebih banyak untuk keperluan pertumbuhan diri sendiri serta bayi yang akan dikandungnya (Wahyudin, 2013). Menurut penelitian Salmarianti (2014), mengatakan bahwa hasil uji Chi Square menunjukkan bahwa p value = 0,012 (p value <0,050) menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Menurut pendapat peneliti, umur sangat berpengaruh terhadap kehamilan terutama umur <20 tahun dan >35 tahun, dikarenakan di usia ini berpengaruh terhadap pola pikir. Hal ini merupakan resiko yang buruk apabila terjadi kehamilan, karena pada umur tersebut sering

disertai dengan anemia. Kecenderungan semakin tua umur ibu hamil maka presentase resiko terkena anemia semakin besar.

Hubungan Antara Paritas dengan Anemia Pada Ibu Hamil

Berdasarkan hasil univariat menunjukkan bahwa dari 89 ibu hamil yang mengalami anemia berdasarkan paritas yang primipara sebanyak 32 (36%), multipara sebanyak 57 (64%), sedangkan yang grandemultipara sebanyak 0 (%). Hal ini juga sesuai dengan teori yang menyatakan paritas >3 tahun dapat meningkatkan frekuensi komplikasi pada kehamilan dan persalinan, seperti meningkatkan risiko terjadinya kematian janin didalam kandungan dan perdarahan sebelum dan setelah melahirkan, lebih sering dijumpai pada wanita hamil yang anemia dan hal ini dapat berakibat fatal, sebab wanita hamil yang anemia tidak dapat mentoleransi kehilangan darah (Notoatmodjo, 2013). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulianti, E, Ana Tutiana, ahmad Syahlani (2014) yang mengatakan ada hubungan yang bermakna antara paritas ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai $p = < 0,050$. Berdasarkan hasil bivariat menunjuka bahwa dari 89 ibu hamil yang primipara megalami anemia ringan sebanyak 21 (65,6%) orang dan yang mengalami anemia sedang sebanyak 11 (34,4%) orang, sedangkan dari 57 multipara yang mengalami anemia ringan sebanyak 50 (87,7%) orang dan yang mengalami anemia sedang sebanyak 7 (12,3%) orang, dan pada grandemultipara tidak ada yang mengalami anemia. Berdasarkan hasil analsis statistik Chi Square menunjukkan bahwa p value = 0,027 (p value $< 0,050$) menunjukkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Dengan kesimpulan H_a diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan anemia pada ibu hamil. Menurut pendapat peneliti bahwa semakin sering seorang wanita melahirkan maka semakin besar pula risiko kehilangan darah dan berdampak pada penurunan kadar Hb.

Hubungan Antara Pendidikan dengan Anemia Pada Ibu Hamil

Berdasarkan hasil univariat menunjukan bahwa dari 89 ibu hamil yang mengalami anemia berdasarkan pendidikan yang berpendidikan rendah sebanyak 83 (93,3%), berpendidikan menengah sebanyak 6 (6,7%), dan yang berpendidikan tinggi sebanyak 0 (%). Teori mengatakan bahwa status pendidikan, kebanyakan ibu hanya sampai sekolah dasar, bahkan ada yang tidak bersekolah. Rendahnya pendidikan ibu akan berdampak pada rendahnya pengetahuan ibu yang berpengaruh pada keputusan ibu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Makin rendah pengetahuan ibu, makin sedikit keinginannya untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan sehingga berpengaruh terhadap terjadinya anemia. Dalam hal ini adalah respon terhadap pentingnya mengkonsumsi zat besi (Fe), dan respon negatif terhadap masyarakat pedesaan yang pendidikannya masih rendah. Dengan adanya beberapa pantangan makanan yang dipantang dimakan oleh ibu hamil terutama makanan yang bergizi, seperti beberapa jenis ikan, sayuran, dan buah-buahan. Hal ini memungkinkan karena kurangnya pendidikan ibu hamil yang bergizi bagi

ibu hamil (Manuaba, 2014). Berdasarkan hasil bivariat menunjukkan bahwa dari 89 ibu hamil yang berpendidikan rendah sebanyak 83 orang, 69 (83,1%) orang mengalami anemia ringan dan yang mengalami anemia sedang sebanyak 14 (16,9%) orang, sedangkan yang berpendidikan menengah yang mengalami anemia sebanyak 6 orang, 2 (33,3%) orang mengalami anemia ringan dan yang mengalami anemia sedang sebanyak 4 (66,7%) orang, dan pada ibu hamil dengan pendidikan tinggi yang mengalami anemia sebanyak 0 (%). Berdasarkan hasil analisis statistik Chi Square menunjukkan bahwa p value = 0,016 (p value <0,050) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Dengan kesimpulan Ha diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan anemia pada ibu hamil. Menurut penelitian wulandari (2008) dengan pencegahan anemia yang kurang pada ibu hamil proporsinya lebih besar pada ibu hamil dengan pendidikan rendah (76,5%), dibandingkan dengan pendidikan tinggi (15,8%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p = 0,001 yang berarti secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kejadian anemia pada kehamilan. Menurut pendapat peneliti bahwa semakin rendah pendidikan seorang ibu maka semakin besar potensi terkena anemia, dikarenakan kurangnya pengetahuan yang dimiliki.

Hubungan Antara Pekerjaan dengan Anemia Pada Ibu Hamil

Berdasarkan hasil univariat menunjukkan bahwa dari 89 ibu hamil yang mengalami anemia berdasarkan pekerjaan yang bekerja sebanyak 41 (46,1%), sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 48 (53,9%). Teori menyatakan bahwa seseorang yang bekerja akan berinteraksi dengan lingkungan di tempat ia bekerja, yang salah satunya akan menghasilkan arus perkembangan informasi di dalamnya. Lain halnya dengan seseorang yang tidak bekerja dan cenderung terbatas dalam arus komunikasi dan interaksi dengan lingkungannya sehingga transfer informasi dalam pengetahuan akan berkurang jika dibandingkan dengan seseorang yang bekerja (Prawirohardjo, 2014). Berdasarkan hasil bivariat menunjukkan bahwa dari 89 ibu hamil dengan anemia yang tidak bekerja sebanyak 48 orang, 46 (95,8%) orang mengalami anemia ringan dan yang mengalami anemia sedang sebanyak 2 (4,2%) orang, sedangkan yang bekerja sebanyak 41 orang, 25 (61,0%) orang mengalami anemia ringan dan yang mengalami anemia sedang sebanyak 16 (39,0%) orang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ernawatik (2017) yang mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai p = 0,031. Menurut pendapat peneliti bahwa ibu yang tidak bekerja lebih berpotensi terkena anemia dibandingkan ibu yang bekerja dikarenakan kurangnya informasi yang didapat.

4. Kesimpulan

Ada hubungan antara umur, paritas, pendidikan dan pekerjaan menunjukkan adanya hubungan yang bermakna dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Jati Bening Kel. Jati Bening Kec. Pondok Gede Kota Bekasi Periode Januari – April Tahun 2018.

5. Daftar Pustaka

- Ana, L. 2014. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Pada Siswa Kelas X Di SMA Warga Kota Surakarta Tahun 2014
- Depkes RI, 2013. Laporan Kaus HIV/AIDS Di Indonesia Triwulan IV, bulan Januari sampai bulan Desember tahun 2012
- Ditjen PP & PL Kemenkes RI, 2016. Statistik Kasus HIV/AIDS Di Indonesia Tahun 2016
- Dalimoenthe, 2013. Perempuan dalam Cengkaman HIV/AIDS : Kajian Sosiologi Feminis Perempuan Ibu Rumah Tangga
- Herawati, E, 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang HIV/AIDS di Puskesmas kelurahan Aren Jaya Tahun 2014
- Hutapea, 2011. Aids dan PMS dan Pemerkosaan, Jakarta : Rineka Cipta
- Kaban, 2015. <http://news.metrotvnews.com/read/2015/11/30/196222/jumlah-kasus-hiv-aids-di-indonesia-meningkat>
- Kemenkes RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar, RISKESDAS. Jakarta :Balitbang Kemenkes RI
- KPA Nasional, 2013. <http://www.aidsindonesia.or.id/pengertian-hivaid>s
- Leylahana, 2012. <http://www.leylahana.com/2012/11/ketika-ibu-rumah-tangga-mengidap-hivaid.html>
- Mirawati, 2015. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang HIV/AIDS di Puskesmas Kecamatan Duren Sawit tahun 2015
- Mubarak, 2012. <http://tintahmerah.wordpress.com/2012/06/23/konsep-pengetahuan/>
- Notoatmodjo, 2012. Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam & Kurniawati, 2011. Asuhan Keperawatan pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS. Jakarta : Salemba Medika
- Pramesti, 2012. <http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/11/ibu-rumah-tangga-yang-terinfeksi-hivaid-terus-meningkat>
- Purwanto, 2012. Metodologi Penelitian Kuantitatif :Untuk Psikologi dan Pendidikan. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Puspa, 2014. <http://tentangshn.blogspot.co.id/2014/hivaid-menyering-ibu-rumah-tangga.html>